

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Nagari Lakitan Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (2001-2023)**

**Indri Safarah<sup>1\*</sup>, Azmi Fitriasia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[\\*indrisafarah@gmail.com](mailto:*indrisafarah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study discusses the socio-economic life of fishermen in Nagari Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang 2001-2023. This research focuses on the problems of socio-economic life in North Nagari Lakitan from 2001-2023 when it has experienced the modernization of machine fishing gear that occurred in 2001. The purpose of this study is to see how the socio-economic life of North Nagari Lakitan fishermen, Lengayang sub-district 2001-2023. The method used in this study is a historical method that has four stages, namely: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study were obtained that fishermen's lives before using machine fishing equipment had low income, limited fishing patterns made it difficult for fishermen to produce large catches. So that fishermen find it difficult to meet their needs. The use of machine fishing gear in 2001 made it easier for fishermen in the fishing process, affecting the income of the catch, making income increase. The socio-economic life of fishermen is still low which is influenced by the consumption and social patterns of fishermen. The bad habits of fishermen in processing income make fishermen always at the poverty line.

**Keyword : Fishermen, Socio-Economic, Fishing Equipment**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan Nagari Lakitan Utara Kecamatan Lengayang 2001-2023. Penelitian ini belatarkan masalah kehidupan sosial ekonomi di Nagari Lakitan Utara dari tahun 2001-2023 ketika sudah mengalami modrenisasi alat tangkap mesin yang terjadi pada tahun 2001. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan Nagari Lakitan Utara kecamatan lengayang 2001-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode sejarah yang memiliki empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini didapatkan kehidupan nelayan sebelum menggunakan alat tangkap mesin memiliki pendapatan yang rendah, pola penangkapan yang terbatas membuat nelayan kesulitan dalam menghasilkan tangkapan yang banyak. Sehingga nelayan susah memenuhi kebutuhan. Penggunaan alat tangkap mesin pada tahun 2001 mempermudah nelayan dalam proses penangkapan berpengaruh terhadap penghasilan tangkap membuat pendapatan meningkat. kehidupan sosial ekonomi nelayan masih rendah yang dipengaruhi oleh pola konsumsi dan sosial nelayan. Kebiasaan buruk nelayan dalam mengolah pendapatan membuat nelayan selalu berada di garis kemiskinan.

**Kata Kunci :** Nelayan, Sosial Ekonomi, Alat Tangkap

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan karena terdiri dari banyak pulau dan merupakan kepulauan yang terbesar di dunia memiliki 17.499 pulau dengan luas wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> terdiri dari 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan, 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan dan

2,55 juta km<sup>2</sup> ZEE (zona ekonomi eksklusif). Indonesia disebut sebagai negara maritim karena didominasi oleh lautan, sehingga mayoritas masyarakat Indonesia yang tinggal di sepanjang pesisir pantai bermata pencarian sebagai nelayan, sehingga pekerjaan sebagai nelayan masih menjadi peranan utama di Indonesia, terutama di salah satu provinsi di Sumatera yaitu Sumatera barat. Lakitan Utara merupakan salah satu Nagari yang berada di kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan Terdiri dari 4 Kampung yaitu : kampung Pasar Baru, kampung Padang Marapalam, kampung Padang Mandiangin, dan kampung Cupak. Nagari Lakitan Utara memiliki wilayah 4888,9 (Ha), dengan jumlah penduduk sebanyak laki-laki sebanyak 3.248 dan wanita sebanyak 3.309 jiwa, total keseluruhannya adalah 6.557 jiwa penduduk (LKPJ Nagari Lakitan Utara 2020).

Nelayan merupakan individu atau masyarakat yang secara aktif terlibat dalam aktivitas menangkap ikan, baik melalui metode langsung seperti menggunakan jaring atau alat pancing, maupun melalui peran tidak langsung seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, atau juru masak di kapal penangkap ikan. Istilah nelayan seringkali dikaitkan dengan gaya hidup yang penuh tantangan dan menghadapi keterbatasan ekonomi (Wasak, Marta 2012). Nelayan Nagari Lakitan Utara masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap sederhana seperti perahu yang terbuat dari kayu. Umumnya masyarakat Nagari Lakitan Utara masih dibawah garis kemiskinan tercatat sebanyak 1,127 penduduk miskin di lengayang sedangkan di Lakitan utara sebanyak 68 kepala keluarga rata-rata bekerja sebagai nelayan.(Bappeda dan BPS, 2011). Kampung nelayan di Nagari Lakitan Utara berada di Kampung Padang Marapalam karena Padang Marapalam merupakan kampung di Nagari Lakitan Utara yang berada dekat dengan wilayah pantai yang Rata-rata penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan, terdata sebanyak 296 orang bermata pencarian sebagai nelayan (LKPJ Nagari Lakitan Utara, 2020).

Bekerja sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu berupa faktor fisik dan non fisik, faktor fisik berupa kondisi lingkungan, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan dan modal, sedangkan non fisik berkaitan dengan kondisi iklim. Nelayan khususnya nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional, dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang pendapatannya rendah. Jumlah rumah tangga miskin Pesisir Selatan sector perikanan sebanyak 2.338 dari 13.998 kepala keluarga. Penghasilan nelayan yang masih rendah dan tidak menentu menjadikan nelayan masih tergolong kedalam masyarakat miskin. Di Kecamatan Lengayang tercatat sebanyak 1,127 penduduk miskin dan di Lakitan Utara sebanyak 68 kepala keluarga rata-rata berkerja sebagai nelayan (Bappeda dan BPS KabupatenPesisir Selatan. 2011).

Kehidupan sosial ekonomi nelayan di Nagari Lakitan Utara sebelum tahun 2001 sangat memprihatinkan. Alat penangkapan yang tidak memadai, tergolong sangat sederhana membuat nelayan kesulitan dalam proses penangkapan, nelayan masih menggunakan perahu dayung sebagai alat penangkapan. Peralatan dayung yang digunakan kurang menguntungkan bagi nelayan karena memakan waktu yang lama dalam proses

penangkapan ikan. Peralatan sangat berpengaruh terhadap penghasilan atau pendapatan nelayan. Pada tahun 2001 nelayan di Lakitan Utara mulai menggunakan alat tangkap mesin sebagai alat penggerak mesin. Mesin yang digunakan mesin tempel dengan kapasitas 15 PK ini sangat membantu nelayan dalam proses penangkapan yang berpengaruh kepada hasil tangkap. Menggunakan mesin sangat mempercepat nelayan untuk menuju daerah penangkapan hingga tahun 2023 nelayan menggunakan mesin yang kapasitasnya melebihi 15 PK yaitu menggunakan mesin 40PK (Wawancara Masrium 2024). Pendapatan nelayan yang hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari menjadikan pekerjaan nelayan sebagai pekerjaan yang memiliki penghasilan rendah. Pendapatan mempunyai pendapatan rata-rata Rp. 50.0000- Rp.100.000 per hari dan sangat bergantung kepada musim dan cuaca (Wawancara Jalimar, 2024).

Menjadikan pekerjaan nelayan jauh dari kata sejahtera terlihat dari kehidupan nelayan yang tidak mengalami perubahan dalam kehidupan ekonomi dan masih menjadi masyarakat tergolong rendah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial perilaku dan pola nelayan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi. Jadi berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin meneliti tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan Nagari Lakitan Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam rentang waktu yang telah penulis tuliskan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi nelayan Nagari Lakitan Utara di Kecamatan Lengayang kabupaten Pesisir Selatan tahun 2001-2023.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai pedoman yaitu, skripsi Chaterine Nofelita yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara” persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti kehidupan sosial ekonomi nelayan namun penelitian ini hanya fokus terhadap kebiasaan konsumsi nelayan, tempat dan periode berbeda (Chaterine Nofelita,2018). Revi Febriani skripsi dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang 2014-2020” penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti kehidupan sosial ekonomi nelayan tetapi tempat dan waktu penelitian berbeda (Revi Febriani, 2023). Skripsi Sarjulis berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)”(Sarjulis, 2011). Skripsi dari Abdul Syah yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pantai Nagari Persiapan Maligi: Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Tahun 2010-2017”. (Abdul Syah, 2021).

## **METODE**

Dalam penelitian menggunakan Metode penelitian sejarah menurut (Louis Gottschalk, 1993) ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah. Mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan hasilnya dalam bentuk tertulis. Melalui empat tahap langkah penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pertama, heuristik merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses

mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tahap heuristik merupakan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua langkah menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer pada penelitian ini diperoleh dari arsip dan foto serta laporan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya data primer dapat dilakukan melalui observasi, wawancara. Melakukan observasi langsung ke lapangan tempat penelitian yaitu di Nagari Lakitan Utara kecamatan Lengayang. Kemudian lakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan tentang kondisi sosial ekonomi nelayan. Berikutnya wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi atau keterangan langsung. Wawancara dilakukan dengan informan terkait diantaranya nelayan, tokoh masyarakat, Wali Nagari, Kepala Kampung dan perangkatnya serta instansi terkait yang relevan.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian berupa buku, artikel, dan skripsi. Kedua, kritik sumber kritik tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan pengecekan fisik terhadap suatu sumber. Sementara kritik internal adalah kritik yang mengacu pada isi, kredibilitas sumber, artinya apakah data ini terpercaya isinya, tidak dimanipulasi, tidak dikecohkan, dan lain-lain. Penulis akan berusaha melakukan verifikasi data sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi nelayan. Selanjutnya melakukan interpretasi, dilakukan guna menganalisis dan menyatukan data-data sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Terakhir historiografi proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Penangkapan dan Pendapatan**

#### **Pola Penangkapan**

Pola penangkapan nelayan merupakan strategi dan metode yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dan organisme laut lainnya, yang mencakup aspek-aspek seperti jenis alat tangkap, waktu penangkapan, serta strategi penangkapan yang diterapkan. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk musim dan waktu penangkapan, kondisi lingkungan, dan permintaan pasar. Memahami pola penangkapan ini sangat penting karena berdampak pada keberlanjutan sumber daya laut, kesejahteraan ekonomi nelayan, serta keseimbangan ekosistem laut. Oleh karena itu, pola penangkapan yang diterapkan nelayan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Dalam penangkapan mencakup perahu, alat tangkap, *fishing ground* dan metode pengoperasian alat tangkap (Eko Sw, Putri Dewi Jayani 2013). Nelayan di Nagari Lakitan Utara memulai aktivitas nelayan pada pagi hari yaitu dimulai dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Sebelum berangkat melaut nelayan akan berkumpul di tempat pemilik alat tangkap atau induk semang sampai semua anggota cukup. Dalam satu sampan/perahu biasanya terdiri dari 8 sampai 12 orang anggota

termasuk induk semang. Setelah semua anggotanya sudah lengkap, nelayan akan mempersiapkan alat tangkapnya untuk melaut (Wawancara Imar, 2024). Peralatan yang digunakan nelayan untuk mendapatkan ikan dan hewan laut lainnya. Terdapat berbagai jenis alat tangkap yang digunakan di Nagari Lakitan Utara.

Tabel 1. Jenis Alat Tangkap Yang Digunakan Nelayan Nagari Lakitan Utara

No	Alat Tangkap
1.	Perahu/sampan
2.	Pukat
3.	Mesin tempel
4.	Pelampung

Sumber : Berdasarkan wawancara dengan nelayan di Nagati Lakitan Utara tahun 2024

### 1. Perahu

Perahu merupakan alat transportasi air yang berukuran lebih kecil dari kapal digunakan untuk berbagai tujuan, seperti penangkapan ikan, transportasi antar pulau, dan perdagangan. Perahu adalah kendaraan air biasanya tidak bergeladak yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya (KBBI, 1991). Nelayan di Lakitan Utara perahunya masih menggunakan perahu tradisional. Perahutradisional merupakan alat transportasi air yang terbuat dari kayu dibuat dengan tenaga-tenaga terampil yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus dibidang pembuatannya. Perahu merupakan transportasi tertua yang sudah ada pada masa prasejarah menggunakan peralatan yang sederhana. Perkembangan transportasi laut terus mengalami perubahan (Haris Sukendar, 1999)

Gambar 1. Perahu Nelayan



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Lakitan Utara 16 Juli 2024

Gambar di atas merupakan bentuk dari perahu yang digunakan nelayan di Nagari Lakitan Utara ukuran perahu bervariasi tapi memiliki bentuk hampir sama tergantung pada fungsinya. Nelayan menggunakan perahu boleang perahunya sudah dilengkapi dengan mesin. Perahu boleang terdapat tiga jenis: yaitu pertama, perahu payang merupakan perahu berukuran besar dan bisa ditumpangi 10-12 orang biasanya digunakan nelayan untuk menangkap ikan dalam jumlah besar dan jangkauannya jauh. Kedua, perahu jaring merupakan perahu yang berukuran kecil biasanya ditumpangi 2-3 orang biasanya digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan yang jaraknya tidak begitu jauh dari tepian pantai



memiliki kapasitas yang sedikit untuk menangkap ikan. Ketiga, perahu pukat tepi yang biasanya bisa ditumpangi 3-4 orang biasa digunakan nelayan pukat tepi untuk membawa pukatnya ke laut, tidak jauh dari tepi pantai yang nanti nelayan akan menarik pukat tersebut dari pinggiran pantai. Setiap perahu memiliki ukuran bervariasi dan peralatan yang digunakan setiap perahu berbeda-beda tergantung dengan bentuk dan ukuran jenis perahu (Silvia Devi, 2020).

## 2. Pukat

Gambar 2. Pukat Nelayan



Sumber : Dokumentasi Pribadi Lakitan Utara, 10 Agustus 2024

Pukat merupakan jaring yang besar dan panjang digunakan nelayan untuk menangkap ikan, pukat memiliki bentuk dan ukuran yang bermacam-macam. Di Lakitan Utara nelayan menggunakan beberapa bentuk pukat yaitu, pukat payang, pukat jaring, dan pukat tepi. Pukat payang dan pukat tepi memiliki bentuk yang sama tetapi pengoperasian yang berbeda. Pukat payang merupakan alat penangkapan ikan yang telah dikenal nelayan Indonesia. Payang adalah pukat kantong yang digunakan untuk penangkapan ikan dipermukaan. Memiliki panjang 100-200 m, tinggi 20 m dan ukuran kantong 9 m, Mempunyai dua sayap berguna untuk menakut-nakuti atau mengejutkan serta menggiring ikan masuk kedalam kantong (Menurut Brandt, 1984). Pukat payang yang digunakan memiliki warna coklat tua berasal dari pewarna alami yaitu kayu pohon yang dihancurkan dan dicampurkan dengan air sampai air berwarna pekat barulah nelayan akan merendam benang pukat selama 1-2 jam setelah itu dijemur dibawah sinar matahari. proses ini di namakan “maubah” sebagai salah satu cara pemeliharaan pukat ketika warna pukat sudah mulai pudar (Wawancara Siul, 2024).

Cara operasinya pukat yaitu dengan melingkari gerombolan ikan dan kemudian pukat kantong tersebut ditarik kearah perahu. Penggunaan alat tangkap payang karena alat tangkap ini merupakan alat tangkap bersifat aktif mengejar dan mengurung gerombolan ikan pelagis dan ikan lainnya agar masuk kedalam jaring payang. Sedangkan pukat jaring atau disebut juga dengan pukat cincin merupakan pukat yang terbuat dari bahan nilon yang berbentuk persegi panjang dengan panjang 100-300 meter (Tuti Haryati, 2012). Biasanya digunakan untuk menangkap ikan kecil yang berada dekat dengan tepi pantai. Biasanya nelayan jaring melakukan penangkapan di siang hari dan malam hari juga menggunakan perahu jaring untuk menampung hasil tangkapannya biasanyan berupa ikan kecil.

### 3. Mesin

Gambar 3. Peralatan Mesin



Sumber : Hasil dokumentasi pribadi Lakitan Utara,2024

Mesin merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penangkapan ikan, mulai dari pemberangkatan menuju lokasi penangkapan sampai kembali ke daratan. Kehadiran mesin memudahkan nelayan untuk menangkap ikan ke laut, dengan menggunakan mesin lebih mempercepat jarak tempuh atau perjalanan dan nelayan tidak perlu mendayung (Zulhaji, 2023). Sebelum tahun 2001 nelayan masih menggunakan dayung sebagai alat penggerak perahu tidak menggunakan perahu tanpa mesin. Oleh sebab itu keterbatasan wilayah penangkapan nelayan masih terbatas tidak jauh dari tepian pantai. Pada tahun 2001 nelayan sudah menggunakan mesin sebagai peralatan untuk meningkatkan hasil kerja dan mendorong peningkatan hasil penangkapan nelayan. Di Nagari Lakitan Utara umumnya nelayan menggunakan perahu dengan mesin tempel yang memiliki kapasitas 15 PK dan 40 PK. Semakin besar kapasitas mesinnya maka kemampuan jelajahnya juga semakin jauh ke tengah laut. Penggunaan mesin 15 PK biasanya digunakan untuk perahu yang kecil untuk menjaring ikan yang tidak jauh dari tepi pantai sedangkan mesin kapasitas 40PK biasanya digunakan perahu lebih besar atau nelayan disana menyebutnya dengan perahu payang untuk mencapai wilayah yang jauh. Mesin sangat membantu nelayan meningkatkan hasil pendapatan (Wawancara Masrium, 2024).

Dalam pola penangkapan nelayan harus bisa menentukan daerah penangkapan ikan tidak jauh dari pantai dan nelayan menghindari daerah yang terdapat terumbu karang karena bisa merusak pukat yang digunakan (wawancara Uda Romi dan Oyon, 2024). Daerah penangkapan ditentukan oleh induk semang atau tungganai. Tungganaai merupakan orang yang berpengalaman dan dipercaya oleh induk semang untuk memimpin anak buah.

Menentukan tempat yang tepat biasanya nelayan melihat tanda- tanda adanya gerombolan ikan ketika sudah yakin, dua orang dari anak buah akan terjun kelaut menggunakan pelampung untuk menahan dan mengatur posisi pukat yang dibentangkan sekitar daerah penangkapan. Setelah berhasil mengepung ikan anak buah akan secara bersamaan menarik pukat kearah perahu dan mulai memasukan ikan dalam perahu sambil mengatur posisi pukat didalam perahu.

#### **4. Pendapatan**

Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan merupakan sumber utama dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Semua kebutuhan akan barang maupun jasa dapat terpenuhi dengan adanya pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, semakin banyak kebutuhan rumah tangga tersebut dapat terpenuhi. Pendapatan rumah tangga mempunyai peran penting dalam menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain antara lain sandang, pendidikan, perumahan dan kesehatan (Septi Rindawati, 2021). Faktor utama yang membedakan rumah tangga nelayan dengan rumah tangga lainnya adalah kegiatan konsumsi dari pendapatan yang dihasilkan. Akibat dari beberapa penyebab nelayan tidak melaut seperti cuaca buruk membuat pendapatan dari hasil tangkapan berkurang sehingga nelayan harus mampu untuk mengatur keuangan rumah tangga agar tetap dapat melakukan pengeluaran konsumsi untuk memenuhi kebutuhan ketika nelayan tidak melaut dalam beberapa bulan (Mizwar Rizaldi Azhar, 2022).

Sebelum tahun 2001 nelayan belum menggunakan alat tangkap mesin sehingga pendapatan nelayan terbilang sangat rendah dikarenakan peralatan yang digunakan belum memadai membuat jangkauan pencarian ikan sangat terbatas dan membutuhkan waktu cukup lama menuju wilayah penangkapan membuat nelayan harus mengeluarkan banyak tenaga ketika menggerakkan perahu menggunakan dayung sebagai alat penggerak perahu. Sebelum tahun 2001 pendapatan nelayan yang rendah kisaran Rp.15.000- Rp.20.000 per hari terutama nelayan buruh, membuat nelayan berupaya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

Pada tahun 2001 nelayan mulai menggunakan alat tangkap mesin, mesin yang digunakan pada tahun ini yaitu mesin tempel 15 PK salah satu penunjang hasil tangkap dan pendapatan nelayan terus bertambah yaitu kisaran Rp.30.000 – Rp.40.000 per hari bagi nelayan buruh sedangkan nelayan juragan memiliki penghasilan sehari sekitar Rp.200.000 – Rp.350.000. Nelayan di Nagari Lakitan Utara pada tahun 2000-2007 masih menggunakan mesin tempel 15 PK kapasitas mesin yang memiliki kecepatan terbatas tetapi cukup membantu nelayan untuk mencapai wilayah penangkapan sedangkan menggunakan perahu dayung nelayan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pendapatan nelayan pada tahun 2001-2003 masih tergolong sedikit terlebih lagi bagi nelayan buruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan lebih mengutamakan kebutuhan makan sehari-hari dibandingkan memenuhi kebutuhan yang lain. Dengan pendapatan yang masih rendah nelayan sudah sangat bersyukur bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan lainnya nelayan mencari pekerjaan sampingan seperti bertani dan lain-lain.

Pada tahun 2008-2015, pendapatan nelayan sedikit naik kisaran Rp.50.000-Rp.90.000. nelayan buruh. Pada pemerintah mulai memberikan bantuan terhadap nelayan di Lakitan Utara, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Masrium pembentukan KUB nelayan yang dibentuk tahun 2012 dengan membagi nelayan menjadi kelompok nelayan



dari kelompok tersebut pemerintah memberikan bantuan berupa mesin tempel, perahu dan jaring. bantuan tersebut sangat membantu para nelayan yang tidak memiliki peralatan alat tangkap. Tahun 2008 nelayan Nagari Lakitan Utara sudah mulai menggunakan mesin tempel 40 PK dengan kecepatan yang lebih cepat dibandingkan mesin 15 PK, sangat memudahkan nelayan mencapai wilayah penangkapan lebih cepat membuat jangkauannya lebih luas. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan dan pendapatan nelayan dibuktikan dengan pendapatan yang terus meningkat.

Pada tahun 2016-2023 menunjukkan pendapatan nelayan naik kisaran Rp.90.000-Rp.120.000 nelayan buruh dan Rp.400.000-Rp.500.000 bagi nelayan juragan. berdasarkan wawancara dengan Uda Oyon hasil tangkapan bisa mencapai 4-10 ember satu kali melaut. Pendapatan nelayan di Lakitan Utara terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun hanya berbeda sedikit dari pendapatan sebelumnya. Pendapatan nelayan masih tergolong rendah karena pendapatan nelayan buruh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan biaya pendidikan anak. Seperti yang diketahui pendapatan nelayan tidak tetap, bahkan nelayan bisa tidak memiliki penghasilan sedikitpun bisa sampai berhari-hari atau berbulan-bulan berdasarkan musim. Kenyataan pahit tersebut menjadi resiko yang harus diterima nelayan.

##### **5. Sistem Bagi Hasil**

Sistem bagi hasil yang digunakan dalam perikanan tangkap merupakan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemilik perahu dalam membagi upah kepada nelayan buruh dari hasil tangkapan yang diperoleh berdasarkan norma-norma yang berlaku, dengan perahu sebagai unit produksi (Kusnadi, 2002). Sistem bagi hasil nelayan di Lakitan Utara tidak mengalami perubahan secara pemagiannya dari dulu nelayan memakai sistem bagi hasil 50% : 50%. Pembagian hasil 50% : 50% sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak, dalam pembagian hasil pendapatan yang diperoleh nelayan tersebut induk semang akan mengurangi semua hasil yang didapat untuk bahan bakar minyak perahu. Setelah dikurangi barulah jumlah hasil akan dibagi 50% : 50%, 50% untuk induk semang dan 50% lagi untuk anak semang (Wawancara dengan Siul, 2024). Nelayan di Lakitan Utara jumlah pekerja dalam satu perahu berjumlah 8-12 orang. Masing-masing anak semangan mendapatkan pembagian kerja dari induk semang yang nanti hasilnya akan diberikannya berdasarkan pembagian kerja ada beberapa pembagian kerja yaitu menjadi tungganai, tukang lompat dan anak buah. Biasanya pembagian dipilih berdasarkan keputusan induk semang yang kebanyakan induk semang memilih orang terdekat dan berpengalaman. Anak semang akan menerima pendapatan seperti biasa sedangkan yang memiliki spesifik kerjanya yang ditunjuk induk semang biasanya memiliki pendapatan lebih dari pendapatan pekerja lainnya.

Pembagian gaji antara juragan, tungganai, tukang lompat, dan buruh biasa dilakukan ketika semua hasil tangkapan sudah dijual misalkan penjualan tangkapan sehari dapat Rp. 2.000.000 setelah itu nelayan juragan akan mengurangi pendapatan untuk biaya minyak sekitar Rp. 300.000. jadi pendapatan Rp.2.000.000 tersebut dikurang dengan Rp.300.000 menjadi Rp.1.700.000 barulah hasil ini yang akan dibagi oleh juragan 50% : 50% atau

dibagi dua sama rata.  $Rp.1.700.000 : 2 = Rp.850.000$  berdasarkan pembagian tersebut juragan mendapat Rp. 850.000 dan buruh Rp.850.000 pendapatan nelayan buruh akan dibagi dengan jumlah nelayan buruh yang pergi melaut misalnya yang ikut 10 orang beserta tungganai dan tukang lompat maka  $Rp.850.000:10= Rp. 85.0000$  barulah dapat jumlah hasil gaji sehari nelayan buruh yaitu Rp.85.000. Sedangkan gaji tungganai dan tukang lompat yang memiliki gaji 2 kali lipat biasanya setengahnya lagi di kasih oleh juragan dari pendapatannya. Rp.85.000 gaji awal ditambah Rp.85.000 dari pendapatan juragan. Jadi total gaji tungganai dan tukang lompat yaitu Rp.170.000 dua kali lipat dari gaji biasa. Dan ini sudah menjadi kesepakatan di awal. Sistem ini tidak berubah baik sebelum maupun sesudah tahun 2001 (wawancara dengan Imar dan Siul, 2024)

### **7. Hubungan Induk Semang dengan Anak Semang dan Masyarakat Nelayan**

Seperti yang umum dijumpai pada masyarakat nelayan yang berada di kawasan pesisir, masyarakat nelayan di Nagari Lakitan utara khususnya, hubungan antara induk semang dan anak semang (buruh) mempunyai ikatan yang spesial, sangat berbeda dengan hubungan antara buruh dan pemilik di perusahaan atau industri pada umumnya. Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan bersifat patron-klien yaitu hubungan saling ketergantungan yang kedua belah pihak saling membutuhkan (Akbar Sulaiman, 2013). dalam hubungan ini pihak pemilik peralatan tangkap nelayan selaku pemilik sampan atau perahu kecil bertindak sebagai pemilik alat tangkap, memberikan berbagai bantuan kepada anak buahnya dalam hal ini memberikan bantuan kepada anak semang.

Induk semang atau juragan adalah orang yang mempunyai sarana perlengkapan alat tangkap seperti perahu, pukot dan alat tangkap lainnya. Sementara anak semang merupakan orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan. Sebagai induk semang memiliki peralatan ia tidak wajib ikut melaut. Juragan nelayan di Lakitan Utara rata-rata selalu ikut melaut bersama dengan anak buah. Ketika melaut istri induk semang akan menyiapkan makanan untuk induk semang dan anak semang. Makanan yang dibawa berupa gorengan, roti dan nasi untuk bekal melaut, biaya bekal ditanggung induk semang.

Di Lakitan Utaran pada umumnya hubungan kekerabatan melandasi cara induk semang dalam memilih anak semang untuk dipekerjakan. Contohnya ketika dalam memilih tungganai induk semang biasanya akan memilih kerabatnya dengan alasan sudah berhubungan dekat dan bisa dipercaya yang sangat berpengalaman, alasan lainnya induk semang ingin membantu memberi pekerjaan kepada kerabat terdekatnya dengan menjadikannya tungganai. Tungganai memiliki tanggung jawab terhadap semua anggota yang bertugas membawa perahu dan memimpin proses penangkapan ikan dilaut. Biasanya seorang tungganai akan ‘bagaji duo’ atau memiliki gaji dua yaitu diberikan dua kali lipat lebih banyak dari gaji anak semang lainnya. Hubungan antara induk semang dan anak semang tidak hanya dalam pekerjaan saja. Ikatan sosial yang sangat kuat dapat dilihat ketika anak semang membutuhkan bantuan, anak semang tidak segan meminta bantuan kepada induk semang dan induk semang akan memberikan bantuan kepada anak semang ketika sedang dalam kesulitan ekonomi seperti meminjamkan uang dan kebutuhan

mendesak lainnya. Sehingga induk semang menjadi salah satu tempat mengadu ketika kesulitan ekonomi yang melanda anak semang. Tentu keadaan ini yang membuat anak semang sangat bergantung kepada induk semang dan memunculkan hubungan saling ketergantungan antara induk semang dan anak semang. Hubungan ini membuat anak semang tidak bisa menolak apa yang dikatakan oleh induk semang karena unsur balas jasa. Tidak bisa dipungkiri salah satu watak masyarakat pesisir pantai yang sedikit keras, tidak heran ketika memperingati pun harus dengan cara yang agak sedikit kasar. Konflik antar anak semang sesama anak semang dan juga dengan induk semang tidak dapat dihindari perbedaan pikiran sering terjadi ketika proses penangkapan. Tetapi hal tersebut tidak sampai membuat mereka terpecah.

Dalam perekrutan anak semang yang akan dipekerjakan menjadi tanggung jawab seorang induk semang. Berdasarkan wawancara dengan bapak Imar keputusan induk semang dalam merekrut anak semang tidak bersifat permanen dan tidak memiliki perjanjian secara tertulis. Artinya anak semang diperbolehkan berpindah ke perahu lain atau berpindah induk semang tanpa ada larangan. Tetapi, rata-rata anak semang di Lakitan Utara cenderung tidak berpindah diketahui dari lamanya anak semang yang bekerja sampai bertahun-tahun dengan induk semangnya, karena telah diikat dengan kedekatan hubungan emosional yang begitu erat. Walaupun begitu, anak semang yang memutuskan untuk berpindah induk semang, tidak akan menjadi sebuah masalah bagi induk semang sebelumnya. Karena tidak hanya dengan anak semang biasanya induk semang juga menjalin hubungan yang harmonis dengan induk semang lainnya. Rasa kebersamaan mereka terjalin oleh satu daerah tempat tinggal dan satu mata pencaharian. Terkadang, ketika perahu yang biasa ditumpangi anak semang tidak melaut atau sedang mengalami kerusakan, anak semang biasanya ikut melaut dengan perahu juragan lain untuk sementara waktu sampai perahu induk semangnya beroperasi lagi.

Sebenarnya pola hubungan antara induk semang dan anak semang di Lakitan Utara menerapkan pola binaan. Pola binaan diterapkan kepada anak semang yang memang mempunyai hubungan kekerabatan dan persaudaraan dengan induk semang. Pola binaan ini salah satu upaya yang dilakukan oleh induk semang untuk membantu perekonomian baik keluarga dekat maupun anak semang yang memang memiliki hubungan emosional baik dengan induk semang. Memiliki tujuan yang sama, yakni mendapatkan hasil tangkapan semaksimal dan sebanyak-banyaknya. Secara tidak langsung meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan atau pesisir yang memanfaatkan ekosistem laut sebagai sumber daya penghasilan.

## **6. Pola Konsumsi dan Simpanan**

Pola konsumsi merupakan cara pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut (Refky Fielnanda, 2018). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelanjaan atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhan. Keanekaragaman kebutuhan yang dipenuhi mendorong

seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan sekunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Bermata pencaharian sebagai nelayan tidak selalu memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan yang tidak stabil akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Lemahnya pendapatan bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya penghasilan nelayan yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca tidak menentu dan tidak pasti kapan cuaca buruk tersebut terjadi seperti angin kencang di laut, badai, laut berombak dan sebagainya (Wawancara Iwen dan Alis, 2024). Pendapatan yang tidak tetap ini tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari yang cukup banyak. Menyebabkan ketidak seimbangan antara pendapatan dan pemenuhan kebutuhan.

Nelayan di Nagari Lakitan Utara, yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan buruh. memiliki pola konsumsi yang terfokus pada kebutuhan dasar dengan pengeluaran utama dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Sebelum tahun 2001 nelayan Nagari Lakitan Utara sangat berpenghasilan rendah rata-rata nelayan hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok dilihat dari rumah nelayan yang masih sangat sederhana dengan menggunakan bahan kayu juga tidak memiliki alat elektronik dan kendaraan seperti motol, tv, kulkas dan lain lain. Setelah tahun 2001 nelayan mengalami peningkatan dalam konsumsi nelayan sudah mulai memiliki simpanan, rumah yang sebelumnya semi permanen sekarang sudah permanen, rata-rata nelayan sudah memiliki kendaraan dan peralatan elektronik lainnya.

Pendapatan nelayan Lakitan Utara yang terus meningkat tidak menjadikan nelayan sejahtera karena kebiasaan buruk nelayan yang suka boros dan berhutang membuat nelayan terus berada di garis kemiskinan. Sebagai nelayan yang memiliki penghasilan yang ditentukan oleh musim seharusnya nelayan bisa mengantisipasi keadaan ketika musim berubah. Seperti musim paceklik yang mana pada musim ini aktivitas nelayan terbatas karena cuaca yang buruk, ketika musim ini nelayan memiliki pendapatan rendah bahkan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. pola kebiasaan nelayan yang sulit dirubah yaitu ketika musim ikan nelayan cenderung sangat boros menghabiskan pendapatan untuk hal yang kurang diperlukan sehingga ketika tidak musim ikan nelayan akan kebingungan untuk mencukupi kebutuhan membuat nelayan harus mencari pinjaman atau berhutang. Inilah membuat nelayan tidak bisa menikmati pendapatannya karena harus melunasi hutang dan pinjaman yang telah mereka pinjam.

## **KESIMPULAN**

Nagari Lakitan Utara merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir selatan. Diantara masyarakatnya bekerja sebagai neayan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan Lakitan Utara sebelum tahun 2001 memiliki penghasilan sangat rendah dan alat tangkap yang masih menggunakan dayung. Penghasilan nelayan cukup rendah hanya Rp.15.000 – Rp.20.000 per hari membuat nelayan susah mencukupi kebutuhan harian. Sesudah tahun 2001 nelayan mulai menggunakan alat tangkap mesin membuat pendapatan

nelayan meningkatkan. Peningkatan dilihat dari pendapatan nelayan dari Rp.15.000 menjadi Rp.100.000 per hari dalam sekali melaut, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam pembagian hasil nelayan Lakitan Utara tidak mengalami perubahan merupakan sistem bagi hasil yang sudah lama diterapkan oleh nelayan dalam membagi upah yaitu pembagian 50% : 50%. Hasil yang didapat akan dibagi 50% : 50% untuk induk semang dan anak semang, kesepakatan atau perjanjian dalam pembagian hasil yang sudah disepakati kedua belah pihak. Karena pada dasarnya nelayan saling membutuhkan antara nelayan buruh maupun nelayan juragan. Kebiasaan nelayan yang sangat boros dalam hal konsumsi yang tidak memikirkan kebutuhan jangka panjang membuat nelayan selalu terjebak dalam kemiskinan karena pendapatan yang tidak menentu dan kurangnya kesadaran untuk menabungkan sebagian pendapatannya membuat kehidupan nelayan terus berputar di roda kemiskinan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Suleman, dkk. 2019. *Kemiskinan Struktural Dan Hubungan Patron Klien Nelayan Di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Holistik.
- Bappeda dan BPS Kabupaten Pesisir Selatan. 2011. *Pesisir Selatan Dalam Angka 2011*. Painan.
- Brandt, A.V. 1984. *Fish Catching Methods of the World*. England: Fishing News Books Ltd.
- Devi, Silvia. 2020. *Sampan Boleang Pasisia*. Sumbar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Eko SW, Putri Dewi Jayanti. 2013. *Pola Operasi Penangkapan Ikan Nelayan Cilauteureun Dalam Merespon Perubahan Lingkungan Di Sekitarnya*. Jurnal Buletin Psp.
- Haris Sukendar. 1999. *Perahu Tradisional nusantara*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta : LKIS.
- Louis Gottschalk. 1993. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a,b, Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mizwar Rizaldi Azhar, dkk 2022. *Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai*. Jurnal Agriprimatech. Volume 5 No.2.



- Refky fielnanda. 2018. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Mendahara Ilir Kecamatan mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*.
- Septi Rindawati. (2021). *Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan*. *Media Sains Indonesia*.
- Sri Haryati Putri. 2020. *Hubungan kerja Antara Juragan Dan Anak Bagan Dalam Kehidupan Nelayan*. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Tuti Hariati, dkk. 2009. *Perikanan Pukat Cincin Di Pemangkat, Kalimantan Barat*. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*.
- Wali Nagari 2020. *Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Nagari Lakitan Utara, LKPJ*.
- Wasak, Marta. 2012. *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara*. Sulawesi Utara.
- Zulhaji, dkk. 2023. *Pelatihan Mesin Tempel Untuk Peningkatan Produktivitas Nelayan di Kecamatan Binuang*. *Seminar Nasional Hasil*.